

EDUKASI KEPADA MASYARAKAT TENTANG PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DENGAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)

I Kadek Wartana^{1*}, Gustini², Saiful A¹, Desak Eka Susianawati¹, Ida Yanriatuti², Lexy Kareba¹, Agustinus Talindong³, Fitriani Dafer¹, Ni Kadek Armini¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIK Indonesia Jaya Palu

²Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Bala Keselamatan Palu

³Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Indonesia Jaya Palu

* Penulis Korespondensi : dekadharna05@yahoo.co.id

Abstrak

Maraknya peredaran obat medis palsu serta semakin mahalnya harga obat medis di pasaran dapat diatasi dengan memanfaatkan TOGA untuk mengobati berbagai penyakit. Akan tetapi masih rendahnya pemanfaatan pekarangan oleh masyarakat untuk TOGA, sehingga perlu dilakukan edukasi agar masyarakat dapat memahami manfaat TOGA yang ditanam di pekarangan rumah. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah dengan TOGA. Metode kegiatan ini dengan cara edukasi melalui ceramah tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah dengan TOGA serta pembuatan kebun TOGA percontohan. Kegiatan ini dilakukan pada Hari Selasa-Sabtu tanggal 14-18 Maret 2023. Sasaran kegiatan ini yaitu kepala keluarga di Desa Rogo yang berjumlah 20 orang. Hasil kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang pengertian, jenis dan manfaat TOGA untuk pengobatan penyakit serta tersedianya kebun TOGA percontohan di masing-masing dusun. Kesimpulan kegiatan pengabdian ini adalah pemberian edukasi kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah dengan TOGA.

Kata kunci: Pemanfaatan Pekarangan, TOGA, Kepala Keluarga

Abstract

The widespread counterfeit circulation and the increasing price of medical drugs in the market can be overcome by using family medicinal plants. However, the yards utilization is still low, so education is needed to make people understand the benefits of family medicinal plants. The aim of this community service was educated the public about the importance of planting family medicinal plants. The method was educated about the importance of planting family medicinal plants and made demonstration gardens. This activity was carried out on Tuesday-Saturday March 14-18, 2023. The target was 20 householders in Rogo Village. The results were an increase in participants' knowledge about the meaning, types and benefits of family medicinal plants for treating diseases and the availability of demonstration gardens in each hamlet. The conclusion was that providing education to the community can increase their knowledge about the importance of using family medicinal plants in their yards.

Keywords: Yards utilization, medicinal plants, householders

1. PENDAHULUAN

Pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia. Timbulnya berbagai penyakit mendorong

masyarakat untuk mencari pengobatan agar penyakitnya bisa segera sembuh. Akan tetapi maraknya peredaran obat-obatan palsu membuat masyarakat menjadi khawatir untuk mengkonsumsi obat yang dijual di

pasaran. Hal ini membuat Slogan “*Back to Nature*” kembali digaungkan di tengah-tengah masyarakat, yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan alam sebagai obat untuk pengobatan berbagai penyakit. Pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan alami dari alam yang bisa diolah sendiri tanpa bantuan tenaga medis merupakan salah satu cara untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dalam masyarakat (Jannah dan Melviani, 2021).

Indonesia merupakan negara yang memiliki begitu banyak tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Tanaman obat keluarga (TOGA) dapat dijadikan sebagai obat yang aman, tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya, harganya murah, serta mudah didapatkan masyarakat. TOGA sering digunakan masyarakat selain untuk mencegah atau menyembuhkan penyakit juga banyak digunakan untuk meningkatkan kekebalan tubuh, mengembalikan kesegaran tubuh yang berdampak pada peningkatan kesehatan masyarakat (Mindarti dan Nurbaeti, 2015). TOGA merupakan tanaman yang mudah didapatkan serta dapat mengurangi beban ekonomi keluarga untuk membeli obat konvensional. Akan tetapi masih rendahnya pengetahuan ibu-ibu tentang pemanfaatan TOGA membuat mereka lebih memilih menggunakan obat yang dibeli dari apotek maupun yang diperoleh dari dokter (Apsari dan Winianti, 2022).

Penanaman tanaman obat di pekarangan selain digunakan sebagai obat, bisa juga dapat diatur dengan baik sebagai dekorasi tanaman. Pekarangan rumah akan menjadi indah dan masyarakat juga bisa mendapatkan obat-obatan untuk menjaga kesehatannya (Saadah, N., dan Ustmani, 2022). Pekarangan rumah dapat bermanfaat sebagai sumber berbagai bentuk makanan dan obat tradisional, meningkatkan kesehatan, fungsi rekreasi dan estetika, meningkatkan pendapatan. Akan tetapi pemanfaatan pekarangan secara optimal masih menemui banyak kendala, seperti kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam pemanfaatan pekarangan (Saroinsong dkk, 2021). Tidak terlihatnya realisasi program pemerintah untuk menanam TOGA di pekarangan kemungkinan disebabkan ketidakpahaman warga desa akan pemanfaatan TOGA untuk kesehatan (Mangestuti dkk, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah adalah melalui edukasi dengan penyuluhan atau sosialisasi tentang manfaat pekarangan ditanami TOGA. Keberhasilan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat dalam menggunakan obat tradisional. Mengubah kesadaran, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat memerlukan sosialisasi (Koen dkk, 2021).

Desa Rogo merupakan desa yang terletak di Wilayah Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. Berjarak 33 Km ke arah bagian selatan dari Kota Palu sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah dengan jarak tempuh 45-60 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Total jumlah penduduk Desa Rogo sebanyak 1.782 jiwa dengan 552 Kepala Keluarga (KK). Mayoritas penduduk beragama Islam dengan mata pencaharian sebagian besar sebagai petani. Hasil pendataan mahasiswa program Studi Kesehatan Masyarakat pada pelaksanaan Praktek Belajar Lapangan (PBL) Bulan Januari 2023, ditemukan masih terdapat 50% kepala keluarga yang belum memanfaatkan pekarangan rumah untuk tanaman TOGA. Jenis Penyakit yang sering diderita masyarakat Desa Rogo adalah Flu, Maag, Malaria, Hipertensi. Kebiasaan mencari pengobatan, walaupun sudah 69% kepala keluarga pergi ke Puskesmas untuk berobat akan tetapi masih ada kepala keluarga yang berobat secara mandiri (17%) dan masih ada yang berobat ke dukun (8%).

Melihat data tersebut yang menunjukkan masih banyaknya keluarga yang belum memanfaatkan pekarangan rumah untuk tanaman obat keluarga, perlu dilakukannya kegiatan edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan pembuatan TOGA percontohan. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan dengan TOGA.

2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui 2 tahapan yaitu pertama kegiatan edukasi melalui penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah dengan TOGA yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 14 Maret 2023 yang bertempat di Kantor Desa Rogo. Tahapan kedua yaitu pembuatan kebun TOGA percontohan di masing-masing dusun yang dilakukan pada hari Rabu-Sabtu tanggal 15-18 Maret 2023. Sasaran dari kegiatan ini adalah kepala keluarga yang mewakili masing-masing dusun di Desa Rogo yang berjumlah 20 Kepala Keluarga (KK). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 5 hari dengan terlebih dahulu melakukan proses pengurusan izin kepada Kepala Puskesmas Dolo Selatan dan Kepala Desa Rogo. Kegiatan edukasi dan pembuatan kebun TOGA percontohan bekerjasama dengan aparat pemerintahan Desa Rogo, kader posyandu, tim pengerak PKK desa, serta mahasiswa STIK Indonesia Jaya. Kerjasama ini dilakukan bertujuan agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat

berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan.

Pelaksanaan kegiatan edukasi masyarakat melalui penyuluhan tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan dilakukan dilakukan dengan metode ceramah, pembagian leaflet sebelum pemateri menyampaikan materi penyuluhan, serta dilanjutkan dengan sesi tanya jawab/diskusi apabila ada pertanyaan yang muncul dari para peserta penyuluhan. Adapun tahapan proses kegiatan penyuluhan yaitu:

- 1) Persiapan Tempat penyuluhan yang meliputi pengaturan ruangan, pemasangan LCD dan Layar, sound system, serta pengaturan tempat duduk peserta penyuluhan dan pemateri serta tamu undangan.
- 2) Melakukan *pre-test* kepada peserta penyuluhan dengan memberikan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan tentang pemanfaatan pekarangan dan TOGA.
- 3) Penyampaian materi edukasi melalui penyuluhan dengan metode ceramah, pembagian leaflet, power point yang ditampilkan dengan LCD. Materi yang diberikan adalah pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah dengan TOGA yang meliputi: pengertian, manfaat TOGA bagi kesehatan, jenis-jenis TOGA yang dapat ditanam di pekarangan rumah, serta cara pengolahan TOGA untuk pengobatan penyakit.
- 4) Sesi tanya jawab
- 5) Melakukan *post-test* dengan memberikan kuesioner kepada peserta penyuluhan.
- 6) Istirahat dan penutup yang disertai dengan makan bersama.

Kegiatan pembuatan kebun TOGA percontohan dilakukan sehari setelah kegiatan penyuluhan diberikan dengan tahapan proses sebagai berikut:

- 1) Melakukan survey lokasi di masing-masing dusun bersama-sama dengan kepala keluarga yang menjadi peserta penyuluhan, kepala dusun, kader kesehatan, serta tim penggerak PKK desa untuk menentukan

lokasi tempat pembuatan kebun TOGA percontohan di masing-masing dusun,

- 2) Pembersihan atau persiapan lokasi tempat pembuatan kebun TOGA percontohan,
- 3) Pembuatan bedeng tempat menanam TOGA,
- 4) Pembuatan pagar pelindung kebun TOGA percontohan,
- 5) Pembagian bibit dan penanaman TOGA.
- 6) Pemasangan label tanaman TOGA yang disertai dengan manfaatnya untuk kesehatan terutama pengobatan penyakit.

Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan dilihat dengan jumlah kepala keluarga yang datang serta meningkatnya pengetahuan masyarakat dengan melihat nilai *pre* dan *post-test*. Kuesioner yang digunakan berjumlah sepuluh pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Kegiatan pembuatan kebun TOGA dievaluasi dengan terbentuknya kebun TOGA percontohan di masing dusun sebanyak 4 buah (1 kebun TOGA percontohan per 1 dusun).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian edukasi kepada masyarakat merupakan salah satu tugas dosen dalam melaksanakan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan pengabdian edukasi pemanfaatan pekarangan rumah dengan TOGA dilakukan atas kerjasama antara dosen dan Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIK Indonesia Jaya Palu. Hasil pengabdian kepada masyarakat yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat dimana dapat menyebutkan pengertian TOGA, manfaat penanaman TOGA di pekarangan rumah, jenis-jenis TOGA yang dapat ditanam di pekarangan rumah, serta manfaat TOGA untuk mengatasi berbagai penyakit. Hasil pengabdian ini juga ditunjukkan dengan tersedianya kebun TOGA percontohan sebanyak 4 buah di 4 dusun yang berarti terdapat 1 kebun TOGA percontohan pada masing-masing dusun.

Tabel 1. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Kegiatan

No.	Evaluasi	Hasil Evaluasi
1	Struktur	<ol style="list-style-type: none"> a. 95% KK yang menjadi sasaran pemberian edukasi mengikuti kegiatan penyuluhan. b. 80% KK yang menjadi sasaran dapat menyebutkan pengertian, manfaat, jenis TOGA yang dapat ditanam di pekarangan rumah. c. Tempat dan alat penyuluhan tersedia sesuai dengan perencanaan d. Dosen dan mahasiswa dapat berperan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing
2	Proses	<ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan edukasi melalui penyuluhan dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang sudah

		direncanakan
		b. Semua peserta mengikuti kegiatan edukasi melalui penyuluhan dari awal sampai akhir
		c. Semua KK yang menjadi sasaran terlibat dalam pembuatan kebun TOGA percontohan
3	Hasil	a. 100% KK yang menjadi sasaran pemberian edukasi hadir dan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.
		b. 85% KK yang hadir dapat menyebutkan pengertian, manfaat, jenis TOGA yang dapat ditanam di pekarangan rumah.
		c. Meningkatnya nilai rata-rata pengetahuan kepala keluarga setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan.
		d. Tersedianya Kebun TOGA percontohan di masing-masing dusun.

Kegiatan edukasi melalui penyuluhan tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah dengan TOGA dilakukan pada hari Selasa tanggal 14 Maret 2023 pada pukul 09.00 – 10.30 WITA yang bertempat di ruang pertemuan Kantor Desa Rogo. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 KK perwakilan dari masing-masing

dusun, aparat desa, petugas puskesmas, kader posyandu, perwakilan dari tim penggerak PKK desa, serta mahasiswa Praktek Belajar Lapangan (PBL) Program Studi Kesehatan Masyarakat STIK Indonesia Jaya seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kegiatan Penyuluhan tentang Pemanfaatan Pekarangan dengan TOGA

Pelaksanaan kegiatan edukasi melalui penyuluhan disertai dengan melakukan *pre* dan *post test* untuk mengetahui efektifitas kegiatan penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan peserta tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah dengan TOGA. Kegiatan *pre-test* dilakukan sebelum pemberian materi dan pembagian leaflet dengan membagikan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Setelah menerima materi, peserta diminta kembali mengisi kuesioner untuk mendapatkan nilai *post-test*. Hasil *pre* dan *post test*

pengetahuan peserta menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai mean pengetahuan sebelum pemberian materi adalah 56,5 dengan nilai minimum 40, nilai maximum 70, dan standar deviasi 9,33. Sedangkan nilai mean pengetahuan sesudah pemberian materi sebesar 84,5 dengan nilai minimum 70, maximum 100, dan standar deviasi 10,99. Hal ini berarti nilai rata-rata (mean) pengetahuan peserta penyuluhan setelah pemberian materi dan pembagian leaflet lebih besar dari nilai rata-rata (mean) pengetahuan sebelum pemberian materi (Tabel 2).

Tabel 2. Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Pemanfaatan Pekarangan untuk TOGA

Pengetahuan	Mean	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
<i>Pre Test</i>	56,5	40	70	9,33
<i>Post Test</i>	84,5	70	100	10,99

Kegiatan edukasi melalui penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat keluarga. Masyarakat juga dapat mengetahui jenis-jenis dan manfaat TOGA sebagai obat herbal untuk mengatasi penyakit yang sedang diderita masyarakat. Kegiatan penyuluhan optimalisasi pemanfaatan herbal untuk kesehatan di Desa Wajik juga berdampak pada peningkatan pemahaman peserta tentang materi penyuluhan. Dimana nilai *post-test* dengan rata-rata 92,68% peserta menjawab benar lebih besar dibandingkan dengan nilai *pre-test* sebesar 77,49% (Mangestuti dkk, 2018). Pengetahuan Ibu-Ibu juga meningkat antara 80-90% di Kampung Cipakel setelah diberikan penyuluhan tentang jenis-jenis tanaman obat beserta khasiatnya, teknologi budidaya TOGA, serta teknologi pengolahan tanaman obat. Penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi membuat masyarakat menjadi paham tentang teknik budidaya TOGA serta manfaatnya bagi kesehatan (Susilowati dan Asnamawati, 2018).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara penanaman dan pemanfaatan TOGA merupakan penyebab kurangnya pemanfaatan lahan kosong yang terdapat di sekitar rumah. Padahal apabila dimanfaatkan secara optimal, pekarangan rumah dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan tanaman yang bermanfaat. Penyuluhan budidaya TOGA merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk membuat taman TOGA di lahan kosong yang ada di sekitar rumah. TOGA yang ditanam diharapkan memiliki varietas yang banyak sehingga dapat melengkapi obat herbal yang sesuai kebutuhan untuk mengobati penyakit yang sering diderita (Aprilia, 2018).

Penyuluhan TOGA dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemanfaatan TOGA sehingga masyarakat dapat memanfaatkan dan menanam TOGA di halaman rumah. Sebelum diberikan penyuluhan, terdapat 60% masyarakat Desa Carawali yang pengetahuannya baik tentang TOGA dan setelah penyuluhan diberikan, masyarakat yang pengetahuannya baik meningkat menjadi 100%. Peningkatan minat masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan tradisional disebabkan karena keberhasilan dari sosialisasi (Meriem dan Zulfikar, 2019). Pengetahuan ibu-ibu peserta penyuluhan di Kampung Mekar Bakti 01/01 mengalami peningkatan setelah diberikan materi tentang TOGA.

Setelah penyuluhan, 80% masyarakat mau melakukan penanaman TOGA di pekarangan rumah (Yanti dan Hany, 2017).

Setelah dilakukan kegiatan edukasi melalui penyuluhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan pembuatan kebun percontohan di masing-masing dusun. Kegiatan ini dilaksanakan mulai hari Rabu-Sabtu tanggal 15-18 Maret 2023. Kegiatan dilakukan mulai dari penentuan lokasi, penyiapan dan pembersihan tempat, pembuatan bedeng, pembuatan pagar pelindung, serta penanaman tanaman obat keluarga. Jenis TOGA yang ditanam meliputi: jahe, kunyit, lengkuas, kumis kucing, sereh dapur, kemangi, kencur, dan sirih merah (Gambar 2). Jenis-jenis tanaman ini dapat digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit yang sering diderita oleh masyarakat Desa Rogo yaitu flu, maag, malaria, dan hipertensi. Pemasangan Label juga dilakukan agar masyarakat mengetahui jenis tanaman toga dan manfaatnya dalam mengobati penyakit.

Tanaman yang berkhasiat dan dapat diolah menjadi obat herbal diantaranya: tanaman parasetamol, zaitun, kumis kucing, kunyit, serai, lidah buaya, dan seledri (Pranantah dkk, 2022). Toga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya preventif (pencegahan), promotif (meningkatkan/menjaga kesehatan), serta upaya kuratif (penyembuhan penyakit). Sebagai contoh daun kumis kucing dapat digunakan untuk mengatasi darah tinggi (hipertensi), jahe dan sereh dapat digunakan untuk mengobati penyakit batuk dan pilek, sambiloto dapat digunakan untuk anti malaria, daun salam untuk mengobati sakit maag (Mindarti dan Nurbaeti, 2015).

Jahe merupakan tanaman rimpang yang sangat populer digunakan sebagai rempah-rempah dan obat. Tanaman ini memiliki sifat anti mikroba dan anti inflamasi yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit flu, pilek, batuk dan penyakit ringan lainnya, sehingga banyak ditanam di pekarangan rumah agar mudah dipetik (Egy dan Ganda, 2021). Kunyit yang merupakan tanaman rimpang sering digunakan sebagai rempah karena mudah didapatkan. Kandungan zat kurkuminoid dalam kunyit dapat menghilangkan nyeri pada mukosa lambung. Perasan air kunyit dapat menurunkan rasa nyeri pada penderita gastritis karena sifat anti radang dapat mengurangi terjadinya inflamasi. Gastritis atau yang sering dikenal masyarakat dengan sakit maag merupakan peradangan yang terjadi pada

mukosa lambung yang dapat menyebabkan nyeri epigastrium (Diana, 2020).

Kumis kucing dengan nama ilmiah *Orthosiphon spicatus* dapat digunakan seluruh bagian dari tumbuhan untuk mengobati malaria (Lingkubi dkk, 2015). Malaria merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Anopheles* yang mengandung plasmodium. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan baik di dunia maupun di Indonesia (Elbands dan Fatriyadi, 2022). Daun Kumis kucing mengandung alkaloid yang merupakan senyawa fitokimia/metabolit sekunder yang dapat berfungsi sebagai anti malaria (Surahmaida, 2019).

Daun kemangi merupakan tanaman obat yang sering digunakan sebagai obat tradisional di Indonesia. Daun kemangi dapat digunakan menurunkan tekanan darah karena mengandung senyawa aktif flavonoid dan

magnesium. Tekanan darah tinggi atau yang biasa disebut hipertensi merupakan penyakit yang dapat menimbulkan komplikasi seperti jantung, stroke, gangguan ginjal, serta kematian apabila tidak ditangani dengan serius. Penyakit ini juga sering disebut sebagai “*silent killer*” karena dapat menyebabkan kematian pada penderitanya secara diam-diam. Salah satu cara untuk menangani penyakit hipertensi adalah dengan pengobatan herbal ditengah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Pemberian Infusa daun kemangi secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi stadium satu. Hal ini menunjukkan bahwa infusa daun kemangi dapat dijadikan sebagai salah satu pengobatan alternatif untuk tekanan darah tinggi (Slagian dkk, 2015).



Gambar 2. Kegiatan Pembuatan Kebun Toga Percontohan

Pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA) oleh masyarakat pedesaan yang masih memiliki tingkat ekonomi kurang mampu dapat menjadi solusi ditengah meningkatnya harga obat-obatan yang dijual di apotek. TOGA dapat dijadikan sebagai obat preventif atau pengobatan tradisional ketika masyarakat menderita suatu penyakit serta tidak mampu membeli obat medis. Walaupun di Indonesia terdapat sekitar 30.000 jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai TOGA, akan tetapi penggunaannya sebagai bahan belum dimanfaatkan secara optimal (Prastio, 2013). Oleh sebab itu kegiatan pemberian edukasi tentang manfaat TOGA serta pemberdayaan masyarakat harus terus dilakukan demi mendukung kebijakan pemerintah dalam upaya pengembangan pengobatan tradisional dengan pemanfaatan TOGA. Upaya peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan TOGA menjadi salah satu program pemerintah dalam upaya pemanfaatan ruang yang semakin terbatas serta

mengatasi masalah pertumbuhan penduduk yang semakin pesat (Pranantah, 2022).

Minat masyarakat untuk mempertahankan taman TOGA di pekarangan rumah dikarenakan TOGA dianggap dapat mengurangi nilai estetika pada taman. Padahal apabila masyarakat mengetahui cara memilih dan menempatkan TOGA dengan baik maka masyarakat akan mendapatkan keuntungan dapat dibunakan untuk kesehatan, TOGA juga dapat mempercantik pekarangan rumah. Model penanaman TOGA dapat di desain sehingga dapat menyeimbangkan antara nilai fungsional dan estetika yang ada di taman TOGA, yaitu berfungsi sebagai suplay tanaman obat serta memenuhi hasrat pemilik rumah untuk menciptakan keindahan dari pekarangan rumah (Wiranatha dkk, 2021).

Masyarakat akan mendapatkan manfaat baik secara ekonomi maupun kesehatan apabila mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan tumbuhan obat yang tumbuh di pekarangan rumah mereka dengan baik. Obat

konvensional sering dikaitkan dengan biaya yang tinggi serta timbulnya penyakit lain sebagai efek samping dari obat konvensional apabila tidak patuh dalam mengkonsumsi obat (Ghanesia dkk, 2022).

Pentingnya partisipasi masyarakat disertai adanya dukungan dari pemerintah yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan serta pembentukan kader TOGA dapat membantu terwujudnya program penanaman pemanfaatan lahan kosong atau pekarangan dengan TOGA di setiap rumah. Program TOGA selain mampu mengatasi kebutuhan pangan ditengah isu masalah ketahanan pangan nasional di Indonesia, dapat juga menjadi sumber tumbuhan obat alami dan rempah. Secara ekonomi, TOGA dapat menghemat pengeluaran belanja rumah tangga serta mampu meningkatkan pemasukan keuangan keluarga. TOGA selain dapat memperindah pekarangan rumah yang selama tampak kosong karena tidak dimanfaatkan secara baik, dapat juga berfungsi sebagai penunjang kesehatan dan penyembuhan penyakit ringan sampai berat serta dapat meningkatkan kerukunan antar warga dalam masyarakat (Novaldi dan Purnaningsih, 2020).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pemberian edukasi pemanfaatan pekarangan rumah dengan tanaman obat keluarga (TOGA) didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah dengan TOGA meningkat setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan atau pemberian materi, sehingga masyarakat mengetahui pengertian toga, jenis dan manfaatnya untuk mengobati penyakit.
- b. Masyarakat yang terlibat sebagai peserta penyuluhan, bersedia dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembuatan kebun TOGA percontohan pada masing-masing dusun
- c. Perlunya dilakukan kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan pelatihan cara pembuatan obat herbal yang baik dan benar dengan menggunakan tanaman obat keluarga untuk mengobati penyakit-penyakit yang sering diderita oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak STIK Indonesia Jaya Palu yang telah memberikan bantuan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa PBL Program Studi Kesehatan Masyarakat STIK Indonesia Jaya Palu, aparat Desa Rogo, kepala keluarga yang menjadi peserta, tim penggerak PKK, kader dan petugas kesehatan yang sudah bersedia membantu dan ikut terlibat dalam

kegiatan pengabdian ini sehingga seluruh proses pelaksanaan kegiatannya dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, P. I. B., dan Winianti, N. W. (2022). Pemberdayaan Ibu persatuan Istri Tentara (Persit) dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 745–751.
- Aprilia Dwi Handayani, I. S. (2018). *Utilization Of Home Yard as TOGA Park in Bulusari Village, Tarokan, Kediri (Pemanfaatan Pekarangan Rumah Menjadi Taman Toga di Desa Bulusari, Tarokan, Kediri Proceeding of Community Development. 2 (2018), 754–759.*
- Diana Safitri, M. N. (2020). Pengaruh Konsumsi Perasan Air Kunyit terhadap Rasa Nyeri pada Penderita Gastritis Akut Usia 45-54 Tahun di Desa Kampung Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja. *Jurnal Ners*, 4(2 Tahun 2020), 130–138.
- Egy Ray Syaputri dan Ganda Hijrah Selaras, S. A. Farma. (2021). Manfaat Tanaman Jahe (Zingiber officinale) sebagai Obat-Obatan Tradisional (Traditional Medicine). *Prossiding Semnas BIO Universitas Negeri Padang*, 01(2021), 579–586.
- Elbands, E.S., dan Fatriyadi, J., S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Malaria Vivax. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2 Mei 2020), 655–662.
- Ghanesia, H., Agustina, M., Suryani, P. (2022). Edukasi dan Pembentukan TOGA Anti Hipertensi kepada Masyarakat Kp Cipari, Cisarua, Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 4(03 NO. 01, 2022), 25–29.
- Jannah, M dan Melviani, S. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 142–146.
- Koen, R., Asharo., Lisanti, E., Indrayanti, R., Adisyahputra., Pasaribu, P. O., Priambodo, R., Rizkawati, V., dan Irnidayanti, Y. (2021). Cultivation of Family Medicinal Plants using the Verticulture Method as Efforts to Use Narrow Yard in Rawamangun, East Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 5((1) 2021), 61–74.
- Mindarti, S dan Nurbaeti, B. (2015). *Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Jawa Barat.
- Mangestuti Agil, Tutik Sri Wahyuni, Hesra Studiawan, R. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Herbal untuk Kesehatan Masyarakat Desa Wajik Kabupaten

- Lamongan Provinsi Jawa Timur. *JPKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 24(4, Oktober-Desember 2018).
- Meriem Meisyaroh Syamson dan Zulfikar, H. (2019). *Penyuluhan dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. 6(2 Desember 2019), 35–39.
- Novaldi, J. D., dan Purnaningsih, N. (2020). Studi Pemanfaatan Pekarangan Rumah terkait Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) di Desa Bubulak RW 06 Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2((3) 2020), 460–464.
- Pranantah, P. S., Pertiwi, A., Aminullah, A. F., Julia, S. E., Davista, H., Astuti, I., Silvia, L., Hamdani, M. L., Rahmadhani, R., Syafanah, S. A., Prahasiwi, S. W. (2022). TOGA: Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Masyarakat Desa Padang Lua di Masa Pandemi. *CERS: Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 2(4, 2022), 162–169.
- Prastio, Y. B. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Tanaman Obat Keluarga di Desa Pulau Sapi Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau. *EPP*, 10(2), 8–14.
- Saadah, N., dan Ustmani, M. (2022). Utilization of Toga (Family Medicinal Plants) During the Covid-19 Pandemic in Tebas Gondangwetan Pasuruan Village. *Proceeding 6th AICIED 2022*, 369–379
- Saroinsong, F. B., Ismail, Y., Gravitiyani, E., dan Sumantra, K. (2021). Utilization of Home Gardens as a Community Empowerment-Based Edible Landscape to Combat Stunting. *IOP Conf Series: Earth and Environmental Science*, 940((2021) 012093), 1–6.
- Slagian, N., Elysabet, A. M., Sudharmono, U. (2015). Pengaruh Infusa Daun Kemanggi (*Ocimum Basilicum*) terhadap Penurunan Tekanan Darah Wanita Penderita Hipertensi Stadium Satu. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(1), 1–6.
- Surahmaida, U. (2019). Studi Fitokimia Ekstrak Daun Kemangi dan Daun Kumis Kucing Menggunakan Pelarut Metanol. *Indonesian Chemistry and Application Journal (ICAJ)*, 3(1), 1–6.
- Susilowati, E., dan Asnamawati, L. (2018). Pengembangan dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga pada Masyarakat Kampung Cipakel, Desa Leuweung Kolot, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 95–100.
- Yanti Harjono dan Hany Yusmaini, M. B. (2017). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. *JPM Ruwa Jurai*, 3, 16–22.
- Wiranatha, I.K., Dharmadiatmika, I. M. A., dan Krisnandika, A. A. K. (2021). Model Desain taman TOGA Pekarangan Rumah Desa Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 13(2), 45–53